

## HUBUNGAN SASTRA DAN BUDI PEKERTI DALAM NOVEL NEGERI PARA BEDEBAH KARYA TERE LIYE

Muhammad Aghniya Tasaq<sup>1</sup>, Salsabilla Pridasa<sup>2</sup>, Savadila Adinda Mynur<sup>3</sup>, Ichsan Fauzi  
Rachman<sup>4</sup>

Universitas Siliwangi

[agniatasaq04@gmail.com](mailto:agniatasaq04@gmail.com)<sup>1</sup>, [salsabillapridasa67@gmail.com](mailto:salsabillapridasa67@gmail.com)<sup>2</sup>, [Savadila15@gmail.com](mailto:Savadila15@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Ichsanfauzirachman@unsil.ac.id](mailto:Ichsanfauzirachman@unsil.ac.id)<sup>4</sup>

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2023-08-15  
**Review** : 2023-09-11  
**Accepted** : 2023-09-28  
**Published** : 2023-10-01

### KEYWORDS

*Hubungan Sastra dan Budi Pekerti,  
Nilai, Pendidikan, Sastra Indonesia,  
Implikasi.*

### A B S T R A K

*Hubungan antara sastra dan tokoh telah dibahas di banyak tempat. Masyarakat menghendaki sastra harus menjadi sarana pembelajaran moralitas dan budi pekerti, agar dapat dianggap sebagai karya sastra yang baik. Munculnya eksesekses dangkal pada beberapa karya sastra, baik lokal maupun dalam sejarah sastra dunia, menguatkan hipotesis bahwa sastra abadi adalah sastra yang dikhususkan untuk pendidikan moral. Artikel ini juga berpendapat bahwa sastra terkadang berfungsi sebagai alat untuk mendukung superioritas cita-cita budaya tertentu, menghilangkan kekhawatiran lain tentang pemahaman struktur hubungan sastra dengan moralitas. Hal ini digambarkan melalui analisis tokoh dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dapat mengetahui nilai karakter yang terdapat pada Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye diantaranya kasih sayang, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, dan nilai sportif. Alasan peneliti mengkaji keempat nilai budi pekerti ini didasarkan pada uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah yang berhubungan dengan peristiwa atau perilaku tokoh yang memiliki moral dan budi pekerti sesuai yang terdapat dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye.*

## **PENDAHULUAN**

Ketika berbicara tentang Budi Pekerti, banyak sekali pihak yang terlibat. Hal ini karena budi pekerti meliputi budi pekerti yang baik, akhlak terpuji dan sikap positif terhadap orang lain. Ciri-ciri mendefinisikan perilaku yang diharapkan terwujud dalam tindakan, perkataan, sikap, perasaan, dan kepribadian seseorang. Tanpa kebiasaan dan budi pekerti yang baik, seseorang akan terisolasi dari keluarga dan Masyarakat.

Di Indonesia, setidaknya ada tiga gejala sosial yang dapat dikatakan bahwa bangsa kita masih mengutamakan krisis moral. Tiga gejala sosial tersebut, yaitu: pertama, masih merajalelanya praktik kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN) dari tingkat hulu sampai hilir birokrasi pemerintahan dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat; kedua, lemahnya rasa tanggung jawab sosial para pemimpin bangsa serta pejabat public umumnya; ketiga, kurangnya rasa kemanusiaan cukup banyak warga masyarakat kita (Dewey, 1950: 106).

Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye menawarkan bacaan yang dapat menginspirasi pembacanya. Penulis menyajikan novelnya dengan bahasa yang menarik dan mudah dibaca. Kisah dalam buku ini juga disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para pembacanya sehingga membuat mereka tertarik untuk membaca buku tersebut.

Novel Negeri Para Bedebah memiliki manfaat pendidikan yang signifikan, menjadikannya sumber berharga untuk diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh dalam cerita menggambarkan pelajaran moral yang tersembunyi melalui pengalaman mereka. Banyak unsur dalam novel ini yang mengandung nilai edukasi, antara lain penggambaran kesetiaan yang bisa dibeli dengan kekayaan, bahaya keserakahan akan kekuasaan dan kekayaan, integritas seorang pejuang yang tak tergoyahkan dan tak tergoyahkan oleh harta benda, dan masih banyak lagi.

Pembaca diajak untuk memulai perjalanan menemukan dunia sastra, bukan dengan tujuan untuk menguasai jabatan dengan semena-mena, merasa paling hebat diantara yang lainnya. Tetapi menantang asumsi bahwa sastra menyediakan semua hal tersebut dan dari situlah pelajaran penting tentang karakter, peradaban, atau moralitas dapat dipelajari dalam pengertian yang sederhana atau umum. Sebaliknya, ingin diajukan sebuah proposisi bahwa sastra justru menyentak segala bentuk kenyamanan dan keyakinan tentang hubungan antara sastra dengan nilai-nilai luhur tersebut (Derida, 1992). Dengan kata lain, sastra bukanlah penyampai kebenaran dan bukan pula sumber ajaran moral. Sastra hadir justru untuk mengganggu pemahaman tentang kebenaran dan moralitas, membuat pembaca (masyarakat) tidak nyaman dan memaksa mereka memikirkan kembali apa yang selama ini dipahami sebagai “yang luhur”. Sastra kerap menggambarkannya sebagai sosok Medusa yang bisa binasa jika tidak memperhatikan sinyalnya. Di sisi lain, sastra juga bisa menjadi sumber pemahaman jika Anda tahu cara menyiasatinya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian permasalahan tersebut, perlu dikaji lebih dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye. Sehubungan dengan itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Sastra dan Budi Pekerti”.

mengenai permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menyajikan gambaran teori yang digunakan dalam penelitian ini.

mengenai aspek moral yang meliputi: sifat bertanggung jawab, sifat sportif, sifat baik hati yang terdapat dalam novel Negeri Para Bedebah.

Budi pekerti mengidentifikasi perilaku positif yang harus ditunjukkan melalui tindakan, perkataan, sikap, emosi, dan kepribadian seseorang. Buku Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah (dalam Zuriyah, 2007:139) membagi delapan puluh delapan sifat positif yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti. Dari delapan puluh delapan nilai pendidikan budi pekerti, peneliti hanya mengkaji nilai pendidikan budi pekerti tentang: (1) sifat tanggung jawab, (2) sifat sportif, (3) sifat kerja keras. Alasan peneliti mengkaji ketiga nilai moral tersebut berdasarkan uraian yang terkandung dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa atau perilaku tokoh dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye.

## **PEMBAHASAN**

Di Indonesia, tugas sastra bukanlah hal yang asing. Mungkin masih banyak yang masih ingat segar akan Pidato Kebudayaan Taufiq Ismail (2007) yang kontroversial dan menuai kontroversi panjang setelah disampaikan pada 20 Desember 2006 di Akademi Jakarta. Pidato berjudul "Budaya Malu Dikikis Habis Gerakan Syahwat Merdeka" itu mengkritik keras para penulis, terutama penulis perempuan muda, yang baru mulai berkarya setelah runtuhnya Orde Baru. Karya-karya mereka dituduh mengeksploitasi seks dan syahwat. Taufiq Ismail menyebut kecenderungan kelompok pengarang ini sebagai "Gerakan Syahwat Merdeka" yang hanya mampu menghasilkan "sastra mazhab selangkangan" atau "fiksi alat kelamin." Tidak jelas siapa penulis yang dimaksud Taufiq, namun saat itu fenomena "sastra wangi" sedang hangat diperbincangkan. Istilah tersebut diberikan kepada sekelompok sastrawan perempuan yang dianggap berani menampilkan seksualitas dalam karyanya, antara lain Ayu Utami, Djenaer Maesa Ayu, Dinar Rahayu dan lain-lain. Mereka disorot tidak hanya karena karyanya tetapi juga karena kehidupan pribadi, gaya hidup, dan penampilan fisiknya. Taufiq mengkritik para penulis ini dengan kritik moralistik yang keras, menuduh mereka menyusup ke dalam budaya neoliberal yang mempromosikan pornografi, korupsi moral, dan hedonisme.

Mereka dikelompokkan menjadi pembajak dan distributor VCD/DVD pornografi, editor majalah cabul, pengedar narkoba, produsen-distributor-pecandu alkohol, operator dan pengguna ruang seks internet, pelacur, pekerja seks komersial dan pelaku aborsi. berlatih Kritik itu ditulis Taufiq Ismail dalam suratnya kepada Harian Jawa Pos edisi Minggu tanggal 17 Juni 2007 sebagai tanggapan atas kritik penulis Hudan Hidayat terhadap pidatonya. Dalam pidatonya, ia menggambarkan para penulis tersebut sebagai bagian dari rencana besar untuk menghancurkan Indonesia melalui infiltrasi neoliberalisme, pornografi, dan karya sastra bertema seks. Tidak ada kerancuan dalam sikap dan pendirian Taufiq. Jelas baginya bahwa karya-karya tersebut sama sekali tidak layak dibaca, apalagi sebagai sarana pembelajaran Budi pekerti.

Sikap Taufiq sedikit banyak sejalan dengan posisi beberapa penulis Indonesia lainnya, seperti Helvy Tiana Rosa dan Medy Loekito yang juga mengkritik karya rekannya yang dirasa diwarnai ekspresi dan deskripsi vulgar. seksualitas dan tubuh perempuan. Baik Helvy maupun Medy menyoroti karya hebat Dinar Rahayu untuk Oodi Leopold von Sacher Masoch dan Ayu Utami Saman. Di mata mereka, kedua karya tersebut mengandung deskripsi seksual yang dikonstruksi dengan kata-kata yang tidak sesuai dengan sastra. Menurut Loekita (2003), penulis perempuan harus menghindari

penggambaran seksualitas yang vulgar, yang hanya akan berujung pada kurangnya rasa hormat terhadap perempuan.

Dalam hal ini, adanya keterkaitan dengan perempuan dan perlunya menjaga moralitas sebagai kewajiban yang dibebankan kepada perempuan oleh masyarakat. Ketika perkumpulan ini diguncang oleh karya-karya penulis perempuan yang kurang “muatan moral” dan “kesopanan”, masyarakat bereaksi dengan memberi nama-nama negatif moralitas dan kesusilaan kepada para penulis tersebut, yang secara langsung melanggar kehormatan dan martabat mereka. wanita.. Kritik sastra moralistik bukanlah hal yang baru dalam dunia kritik sastra. Misalnya, karya Ayu Utami, *Saman* (1998), yang memuat refleksi yang cukup mencengangkan tentang seksualitas perempuan.

Namun, jika kritikus mengutamakan aspek ini, banyak elemen penting lainnya dalam novel yang tetap utuh. *Saman* jelas bukan hanya tentang seksualitas, tetapi juga tentang perjuangan melawan kekuasaan tirani dan solidaritas terhadap kaum tertindas, seperti yang sering dikritik oleh banyak kritikus seperti Melani Budianta, Kris Budiman, Micaela Campbell, Intan Paramaditha, dan Michael Bodden. dalam forum tertulis. Kesempatan yang baik untuk mempelajari karya ini secara keseluruhan, untuk mengungkap seluruh dimensi dan kompleksitasnya, hilang karena penerapan kritik moralistik yang sempit dan eksklusif.

Dalam karya sastra yang baik, masing-masing komponen saling berkaitan erat dan mempunyai fungsi estetis yang jelas. Penting juga untuk diingat bahwa karya sastra yang dianggap baik atau berkualitas tinggi belum tentu cocok untuk pendidikan moral dan karakter. Eksplorasi selalu menjadi inti sastra, dan sering kali eksplorasi tersebut merupakan perjalanan menuju sisi gelap orang-orang yang coba kita hindari karena hal tersebut membawa kita berhadapan dengan wajah menakutkan kita sendiri.

Berikut data nilai-nilai pendidikan dalam novel *Negeri Para bedebah* karya Tere Liye yang berhubungan dengan nilai budi pekerti terdiri dari,

#### 1. Kasih sayang

Sikap dan tindakan Thomas mencontohkan unsur perhatian, perlindungan, rasa hormat, tanggung jawab terhadap orang yang dicintai dan dicintainya. Dalam novel *Where It Sleeps* karya Trey Leah, nilai kasih sayang terlihat dari sikap dan perilaku Thomas yang rela melakukan apapun untuk melindungi keluarga dan bank keluarga. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Menyelamatkan seluruh keluarga ini. Apa lagi?” aku berseru cepat. “Kau, ya, kau bantu melepas infus dari tangan Tante Liem. Segera!” aku meneriaki dua perawat yang tersisa di kamar. (*Negeri Para Bedebah*, 2012:48).

Saat mereka menuju ke ruang tunggu Oppa, Oppa tampak bahagia melihat dua orang yang disayangnya bersama

Opa tertawa lagi. “Baiklah, Tommi. Terlepas dari aku belum tahu apa yang terjadi, aku sebenarnya sayang sekali melihat kalian berdua beriringan memasuki halaman rumah beberapa menit lalu, terlihat kompak. Kalian bahkan sudah lama tidak bertemu. Hati-hati, Nak, jangan lupa makan.”(*Negeri Para Bedebah*, 2012:75).

#### 2. Kerja keras

Kerja keras adalah sifat dan perilaku orang yang suka berbuat baik, tidak mau duduk diam, selalu gigih dan aktif, mau berusaha, gigih dan pantang menyerah. Karakter aktifnya ada 3 yaitu Thomas, Opa dan Julia. Hal tersebut terlihat pada

kutipan di bawah ini: Thomas bekerja keras dalam laga ini dan bertahan hingga ronde ketiga. Jadi teman-temannya mengucapkan selamat kepadanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ini hebat sobat. Untuk orang yang pertama kali bergabung dan langsung bertarung, kau membuat rekor.” Randi tertawa senang, melepas sarung tinjuku, memberikan minuman segar. “kau orang pertama bertahan hingga ronde ketiga.”(Negeri Para Bedebah, 2012:33).

Opa adalah kepala keluarga dan pekerja keras. Pada suatu waktu, Dia adalah seorang penjual keliling selama bertahun-tahun. Datanglah ke toko tepung Opa di pinggir jalan. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Tetapi Opa benar Tommi, ini tanah yang dijanjikan. Lima belas tahun berlalu, umur Opa tiga puluh saat menikah dengan Oma. Malam pengantin kami dihiasi dengan pidato tentang dekrit presiden. Saat itu Opa baru menjejak kehidupan yang baik. Setelah bertahun-tahun menjadi pedagang keliling, buruh seadanya, pembantu juragan besar, Opa akhirnya punya tepung terigu kecil di pojokan jalan. Tidak ramai, cukup untuk menghidupi dua anak Opa. Papamu Edward dan pamanmu Om Liem.”(Negeri Para Bedebah, 2012:76)

### 3. Tanggung Jawab

Thomas bertanggung jawab atas semua yang dikatakan. Karirnya menjadikan Thomas seorang penasihat keuangan yang berpengalaman. Meski ia tidak semakin mencintai kedua orang itu, lelaki tua itu tetap bertanggung jawab melindungi keluarganya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Menyelamatkan seluruh keluarga. Apa lagi?” aku berseru cepat. “Kau, ya, kau bantu melepas infus dari tangan Tante Liem. Segera!” aku meneriaki dua perawat yang tersisa dikamar.(Negeri Para Bedebah, 2012:48)

### 4. Sportif

Sportivitas berarti kejujuran, memperlakukan orang secara adil, pengendalian diri dan menjaga hubungan antarmanusia, serta menghormati dan memperjuangkan hak. Keterampilan olahraga juga dapat dianggap permanen dan sampai batas tertentu. Rudi adalah seorang petarung dari klub tinju. Meski Rudi merupakan prajurit pertama, namun ia tidak sombong dan selalu bersikap baik dalam menjawab lawannya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Ruang klub dipenuhi tepuk tangan, seru-seruan salut. Kemeja dan dasi penonton kusut karena kesenangan. Di tengah lingkaran merah, Rudi baru saja membuat lawannya tersungkur. Aku menelan ludah. Theo ikut bertepuk tangan, berbisik,” Dia petarung nomor satu di klub. Jangan coba-coba menantanginya. Wajah sangar Rudi sepanjang pertarungan terlipat. Dua sudah membantu lawannya berdiri, tertawa dengan lawannya, saling peluk.(Negeri Para Bedebah, 2012:31)

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa penulis mengusulkan kesadaran diri, masalah dan jebakan dalam hidup – kita semua menghadapi dan harus melawan kesalahan kita sendiri. Salah jika kita selalu meminta mereka memberi contoh karena mereka jelas bukan manusia super.

Ketika meniru sebuah karya sastra, penulis dapat mengajak pembaca melalui karyanya. Pekerjaan yang akan memberikan nilai lebih pada pekerjaannya. Dalam novel “Bedebah” karya Tere Liye, penulis mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan nilai Budi Pekerti.

Pada novel “Bedebah” karya Trey Riye terkandung nilai-nilai sebagai berikut. Pertama, nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan nilai cinta kasih. Sikap tokoh-tokoh dalam novel mencerminkan perasaan orang tua terhadap anaknya, teman-temannya, keluarganya, dan emosi lainnya. Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan nilai ketekunan. Apapun pekerjaan yang kita lakukan, dibutuhkan usaha untuk melakukannya dengan baik. Ketiga, nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan nilai-nilai tanggung jawab. Tokoh-tokoh dalam novel menggunakan kebebasannya untuk menentukan jalan hidup dan keinginannya sendiri. Keempat, nilai sportivitas dan pendidikan karakter adalah sikap dermawan. Ini tentang bersikap adil dan jujur dengan teman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiman, M. (2012). Meninjau Kembali Hubungan Antara Sastra Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 131–142. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1298>
- Kadir, L. O. I. H. R. (2022). Book Review “Negeri Para Bedebah”, Tere Liye, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, ISBN: 9789792285529. *Semarang State University Undergraduate Law and Society Review*, 2(2), 249–260. <https://doi.org/10.15294/lsr.v2i2.54930>
- Mana Afdetis, L. H. (2011). TINJAUAN BUDAYA DASAR NOVEL DEALOVA KARYA DYAN NURANDYA. 20 Oktober. <https://lirahayu.blogspot.com/2011/10/contoh-karya-ilmiah.html>
- Rodiah, I. (2016). Kondisi Susastra Saudara Serumpun: Melihat ‘Tulisan’ dalam Sebuah Catatan Sederhana. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Sugiatno, S. U. (2018). Analisis Tokoh Utama Pada Novel Negeri Para Bedebah Dan Negeri Di Ujung Tanduk. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 176. <https://doi.org/10.26418/ekha.v1i2.29617>